

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia kaya dengan keberagaman, yang masing-masing memiliki keunikan sendiri-sendiri, demikian pula dibidang sastra, Indonesia sangat kaya dengan karya sastra yang berbentuk fiksi. Salah satu karya sastra fiksi adalah berbentuk novel. Novel merupakan karya yang kaya akan makna yang tersirat dan banyak mempunyai kandungan nilai di dalamnya, sehingga novel banyak digemari oleh masyarakat sebagai bacaan dan kajian untuk menganalisis sisi kehidupan dunia pengarang.

Novel merupakan bentuk sastra yang sudah lama berkembang di Indonesia. Perkembangan novel di Indonesia ditandai dengan semakin banyaknya jenis novel yang ada. Keragaman tersebut terlihat dari munculnya berbagai jenis novel. Banyak novel yang memaparkan nilai-nilai agama, nilai sosial, nilai moral, dan nilai pendidikan. Selain itu, keragaman novel tersebut juga disebabkan atau dipengaruhi oleh adanya kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan yang dimiliki pengarangnya. Setiap pengarang memiliki karakter. Karakter itulah yang dapat menentukan warna novel yang ditulisnya. Akan tetapi masih banyak juga siswa masih juga kurang meminati novel.

Novel sering kali mengungkap persoalan atau masalah budaya, masalah sosial, masalah moral, masalah pendidikan, masalah politik, masalah karakter bahkan masalah agama yang berkembang di suatu daerah. Karena itulah dapat

pula dikatakan bahwa novel sebagai potret daerah, potret masyarakat, dan potret problematika kehidupan di dalam masyarakat.

Novel dapat menggambarkan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Seperti contoh novel “Sebelas Patriot” yang mampu menggambarkan karakter kehidupan masyarakatnya. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari manusia dalam berinteraksi dipandu oleh nilai-nilai dan dibatasi oleh norma-norma dalam kehidupan sosial. Nilai sebagai sesuatu yang berguna dan baik yang dicita-citakan dan dianggap penting oleh masyarakat.

Pembangunan karakter dan jati diri bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai karakter, akhlak, moral dan budi pekerti seperti tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional harus menjadi pinjakan utama dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pendidikan nasional.

Disaat ini banyak sudah terlihat fenomena-fenomena yang menyimpang dari ajaran moral. Seperti korupsi, penipuan, perkelahian dan bahkan yang lebih sadisnya lagi melakukan perampokan disertai dengan pembunuhan. Akibatnya, tatakrama, etika, dan kreativitas anak bangsa menjadi fenomena yang perlu mendapat perhatian serius dalam menata pendidikan di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai solusi cerdas untuk

menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian unggul, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keindonesiaan yang menyeluruh.

Nilai-nilai karakter dalam tulisan ini dipahami sebagai usaha sadar untuk mengintegrasikan dalam mata pelajaran untuk mengembangkan karakter, moral, etika, atau akhlak peserta didik melalui penerapan aktivitas pembelajaran. Nilai karakter yang dimaksud seperti religius, jujur, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat, kerja keras, dan berempati. Nilai-nilai ini jika diintegrasikan ke dalam pembelajaran, maka sebenarnya itulah yang disebut dengan pendidikan berakhlak. Artinya, nilai-nilai karakter dan budaya bangsa dikembangkan dan diintegrasikan pada aktivitas pembelajaran tanpa harus membahas satu demi satu nilai-nilai yang dimaksud secara terpisah.

Terbatasnya nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler paling tidak disebabkan oleh dua faktor utama. *Pertama*, ketiadaan mata pelajaran pendidikan karakter secara tersendiri. Hal ini telah menyebabkan materi (bahan) ajar yang tersedia tidak dapat seluruhnya dikembangkan dalam mata pelajaran tertentu, sehingga pengetahuan tentang pendidikan karakter tidak dicerna secara komprehensif oleh peserta didik. Begitu juga sikap dan perilaku peserta didik belum bisa mencerminkan nilai-nilai karakter yang diharapkan. *Kedua*, kesulitan guru dalam memahami strategi pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap aktivitas pembelajaran. Kesulitan ini berimbas pada pemaksaan untuk mencantumkan nilai-nilai karakter tertentu pada suatu RPP, padahal tidak ditunjang dengan berbagai aktivitas pembelajaran untuk mengembangkan nilai-nilai

karakter tersebut. Peserta didik hanya diceramahi dan dijelaskan tanpa melibatkan mereka untuk mengalami secara langsung nilai-nilai karakter melalui aktivitas pembelajaran.

Terkait peran sastra dalam pembelajaran bagi peserta didik, diungkapkan oleh Teeuw (1995: 10) bahwa sastra sangat berperan dalam pendidikan anak, yaitu dalam (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan sosial. Dalam perkembangan bahasa, anak-anak secara langsung maupun tidak langsung setelah membaca atau menyimak karya sastra, kosakata mereka bertambah. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak.

Pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui membaca karya sastra dapat memotivasi serta menunjang perkembangan kognitif atau penalaran peserta didik (anak). Dengan begitu kepribadian anak akan jelas pada saat mereka mencoba memperoleh kemampuan untuk mengekspresikan emosi, empatinya terhadap orang lain, dan menegembangkan perasaannya mengenai harga diri dan jati dirinya. Dengan demikian anak dapat hidup bermasyarakat dengan baik dan memiliki budi pekerti yang baik pula.

Sebagian besar orang Indonesia belum sampai pada tahap menjadikan kegiatan membaca sebagai kebutuhan yang mendasar. Padahal membaca sangat perlu. Dengan membaca seseorang dapat memperluas wawasan dan pandangannya, dapat menambah dan membentuk sikap hidup yang baik, sebagai hiburan serta menambah ilmu pengetahuan, dengan membaca ibarat dapat membuka “jendela dunia” dengan membaca dapat dihindari sikap picik dan

fanatisme yang negatif. Dengan demikian kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi masalah dan bahkan ada indikasi keburaman.

Keburaman yang dimaksud dapat dilihat dari hasil survei *Word Competitiveness Year Book*. Dari 55 negara yang disurvei kualitas pendidikan Indonesia berada pada urutan ke- 53. Dampak dari kualitas pendidikan yang rendah ini memengaruhi *Human Development Index* (HDI), dari 177 negara HDI Indonesia berada pada urutan ke-107. Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah ternyata dipengaruhi oleh minat baca siswa yang rendah. Menurut *International Association for Evaluation of Educational Achievement* (IAEEA), minat baca anak-anak Indonesia selevel dengan Selandia Baru dan Afrika Selatan.

Hal ini terlihat dari data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006, Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya minat baca ini adalah terbatasnya jumlah perpustakaan sekolah. Dari 200 ribu sekolah dasar di Indonesia hanya 20 ribu yang memiliki perpustakaan standar, sebanyak 70 ribu SLTP hanya 36 persen yang memenuhi standar, untuk SMU, hanya 54 persen yang memiliki perpustakaan standar. Dapat disimpulkan bahwa perpustakaan sekolah selama ini belum dijadikan sebagai salah satu hal yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh minimnya fasilitas pendukung, seperti jumlah perpustakaan yang tidak sesuai dengan rasio jumlah penduduk. Sementara kehadiran televisi dan audiovisual lainnya begitu cepat dan inovatif, sehingga keadaan ini semakin meminggirkan tradisi baca di kalangan masyarakat Indonesia dan tidak heran pula saat ini di

dalam masyarakat Indonesia sedang terjadi lompatan budaya dari praliterer ke masa pascaliterer tanpa melalui literer, artinya melompat menjadi masyarakat yang senang menonton televisi tanpa melalui budaya gemar membaca, lompatan ini di kalangan anak didik Indonesia.

Oleh karena itu, fungsi perpustakaan perlu dioptimalkan sehingga minat baca dapat ditumbuh kembangkan. Koleksi buku tidak hanya menyangkut buku-buku teks semata, melainkan juga harus diisi dengan koleksi buku-buku lain yang dapat membangkitkan minat baca siswa, seperti karangan sastra baik itu puisi, cerpen ataupun novel. Sehingga pendidik dapat mengajak siswa mengenalkan sebuah buku atau bacaan kepada siswa sehingga siswa lebih termotivasi untuk menumbuhkembangkan minat bacanya, dan menjadi siswa yang berkarakter mandiri dan berprestasi. Dengan adanya perpustakaan yang memenuhi standar pendidik akan terbantu dalam mengajarkan materi pelajarannya, karena siswa dapat diperkenalkan langsung dengan buku-buku yang tersedia diperpustakaan. Dan guru tidak hanya sekedar mengajarkan teori-teori saja kepada siswa, akan tetapi siswa dapat bekerja keras dan bersemangat untuk menempuh kegiatan pembelajaran.

Pembangunan karakter bangsa memang bukanlah tanggung jawab persekolahan saja tetapi juga masyarakat dan keluarga. Salah satunya adalah nilai-nilai karakter dalam Novel "Sebelas Patriot." Nilai-nilai karakter yang ada pada Novel "Sebelas Patriot" ini dapat dijadikan pegangan hidup pada masa sekarang ini melalui pemaknaan nilai-nilai dan dapat digunakan sebagai sumber untuk menggali nilai-nilai luhur bangsa sebagai modal budaya, dan modal sosial.

Seiring perkembangan zaman, eksistensi budaya dan nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam upaya membangun karakter warga negara, bahkan setiap saat kita saksikan berbagai macam tindakan masyarakat yang berakibat pada kehancuran suatu bangsa yakni menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, dan menurunnya rasa gotong royong diantara anggota masyarakat.

Fenomena di atas adalah hal yang sudah biasa dikalangan masyarakat kita. Kekerasan yang ditunjukkan bukan saja kekerasan di kalangan remaja namun terjadi pula di kalangan anak-anak didik, yakni mereka-mereka yang duduk di bangku SMP dan SMA bahkan Perguruan Tinggi. Dan peristiwa ini seakan menjadi sasaran empuk media untuk memberitakan dan menayangkan perilaku yang memalukan tersebut. Kemudian ketidak jujuran yang mewabah republik ini merupakan hal yang sudah biasa.

Nilai karakter dalam sebuah novel menarik untuk dikaji dalam penelitian sastra. Nilai karakter tersebut merupakan amanat pengarang kepada pembaca. Nilai karakter yang ada di dalam novel, ada yang memiliki hubungan dengan nilai pendidikan yang disampaikan pengarang sebelumnya. Oleh karena itu, hubungan nilai karakter dalam karya sastra merupakan bagian dari fenomena yang menarik untuk dikaji dalam penelitian sastra. Jadi, hal ini menunjukkan bahwa pengarang dalam menciptakan karyanya mempertimbangkan nilai karakter karya sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa hasil pembelajaran nilai-nilai karakter sebagai penguat karakter bangsa melalui pendidikan informal sudah dapat terealisasi karena hasil yang didapat sama seperti apa yang menjadi tujuan pembelajarannya dan karakter manusia ternyata juga dapat berubah karena pengaruh dari mendengarkan cerita fiksi. Sejalan dengan itu, bahwa hasil pembelajaran yang baik adalah ketika apa yang menjadi tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan pembelajaran kajian struktur novel “sebelas Patriot” yang menyangkut nilai-nilai, 1) Ketuhanan; 2) Kemanusiaan; dan 3) Kebangsaan.”

Hasil dari pembelajaran mengenai nilai-nilai karakter dalam novel sebelas patriot, penelitian ini tidak hanya ditujukan pada kemampuan kognitif tetapi lebih pada afektif dan psikomotornya. Kognitifnya mereka tahu nilai yang terkandung dalam novel sebelas patriot tersebut dan dapat mengkaji struktur yang terdapat dalam novel. Dalam Afektifnya mereka mampu membedakan dan memilih mana yang baik dan yang tidak baik. Terakhir dalam psikomotornya mereka mampu berbuat dan melakukan kebaikan contohnya melakukan salat lima waktu.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah khususnya pada materi pembelajaran kesusastraan, guru tidak langsung melibatkan hasil karya sastra kepada siswa. Guru hanya sekedar memberi tahu atau hanya menceritakan karya sastra, itupun hanya sebagian saja, guru tidak secara langsung menunjukkan karya sastranya. Misalnya mengkaji stuktur novel, maka guru harus menunjukkan sebuah novel kepada siswa supaya lebih dekat dengan dunia membaca dan mengenal hasil karya sastra.

Hal inilah peneliti sangat tertarik untuk meneliti kajian struktur novel yang akan dikembangkan sebagai bahan pembelajaran siswa di SMA. Karena peneliti melihat siswa-siswa di SMA masih kurang memahami kajian struktur novel, disebabkan guru hanya mengenalkan teorinya saja kepada siswa tidak mengaitkannya kepada sebuah novel. Jika guru mengenalkan novelnya kepada siswa untuk mengkaji struktur novelnya tentu siswa lebih didekatkan dengan kegiatan membaca dan mengenal karya sastra atau bisa menampilkan cerita novelnya dalam sebuah video, sehingga siswa lebih bersemangat mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Beberapa penelitian, ditemukan bahwa pengajaran bahasa Indonesia telah menyimpang jauh dari misi sebenarnya. Guru lebih banyak berbicara tentang bahasa (*talk about the language*) dari pada melatih menggunakan bahasa (*using language*). Guru bahasa Indonesia lebih banyak berkulat dengan pengajaran tata bahasa, dibandingkan mengajarkan kemampuan berbahasa nyata. selanjutnya, perlu diingat bahwa pengajaran bahasa Indonesia diarahkan sebagai sarana pengembangan berbahasa yang menjadikan siswa mandiri sepanjang hayat, kreatif, dan mampu memecahkan masalah dengan cara menggunakan kemampuan berbahasa Indonesia.

Kemudian, materi keterampilan berbahasa dan pengalaman bersastra masih berorientasi pada pengetahuan bahasa, bukan pada proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia masih sering diberikan secara teoritis yang mengakibatkan *performance* bahasa siswa kurang. Teori-teori kebahasaan dan

kesastraan lebih banyak diceramahkan guru di depan kelas. Hal itu disebabkan oleh model evaluasi yang juga bersifat teoritis.

Berkaitan dengan hal ini, maka penulis mengambil sebuah novel dari karangan Andrea Hirata yang dapat dijadikan sebagai relevansi untuk bahan ajar sastra pada siswa SMA, dengan tidak terlepas dari nilai karakter yang terdapat dalam novel tersebut, kemudian relevansinya sebagai bahan ajar sastra. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang *Struktur Novel dan Nilai Karakter Serta Relevansinya Terhadap Bahan Ajar Sastra*. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti tetap melihat pada kurikulum dan kondisi siswa dalam memahami novel, dengan tidak terlepas dari struktur intrinsik. Dalam hal ini peneliti mencoba melihat nilai karakter yang terdapat dalam novel tersebut, dengan harapan dapat memberikan bekal dan motivasi bagi siswa dalam mengapresiasi Novel.

1.2 Fokus Penelitian

Adapun masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pada struktur intrinsik novel analisis terhadap;

1. Tema, alur, latar, penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat, yang terdapat di dalam novel *Sebelas Patriot*. Kemudian masing-masing unsur tersebut dicari analisis kajian strukturnya, dan
2. Menentukan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel tersebut.
3. Menentukan kerelevansian struktur dan nilai karakter terhadap bahan ajar sastra.

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan menjadi bahan kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Apakah struktur intrinsik novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata memiliki relevansi terhadap bahan ajar sastra di SMA?
2. Apakah nilai karakter yang terkandung dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata memiliki relevansinya terhadap bahan ajar sastra di SMA?
3. Bagaimanakah relevansinya struktur instrinsik novel *Sebelas Patriot* dan nilai karakter terhadap bahan ajar sastra di SMA?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan ilustrasi di atas, secara operasional penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui struktur intrinsik yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata.
2. Untuk mengetahui nilai karakter yang terkandung dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata.
3. Untuk mengetahui relevansi novel sebelas patriot dan nilai karakter terhadap bahan ajar sastra di SMA.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat secara teoretis adalah sebagai berikut:

1. Sebagai masukan untuk menambah wawasan dalam pembelajaran sastra khususnya dalam kajian struktur dan nilai karakter yang terdapat dalam novel.
2. Memberikan wawasan tentang nilai karakter kepada siswa dalam pembelajaran sastra khususnya dalam kajian struktur dan nilai karakter yang terdapat dalam novel.
3. Sebagai masukan pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dalam pembelajaran sastra dan pentingnya penanaman nilai karakter pada siswa.

Di samping manfaat teoritis, terdapat pula manfaat secara praktis. Adapun manfaat praktisnya adalah sebagai berikut;

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam kajian struktur dan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel.
2. Hasil penelitian ini sebagai masukan pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas hasil pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam kajian struktur dan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi para pendidik supaya lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan bahan ajar khususnya pembelajaran sastra di SMA yang berhubungan dengan kajian struktur dan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel.